



INTEGRASI FUNGSI-FUNGSI ADMINISTRASI PENDIDIKAN DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zulkia Sabrina*

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

* zulkiasabrina@gmail.com

Korespondensi penulis: * zulkiasabrina@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
06/03/2026	25/03/2026	09/04/2026	15/04/2026



Abstract: *This study examines the integration of educational administration functions in the management of Islamic Religious Education (IRE) learning in schools. The background of this research departs from the weak coordination between the functions of planning, organizing, implementing, and supervising the IRE learning process. The purpose of this study is to analyze how the integration of educational administration functions can improve the quality of IRE learning management. The method used is descriptive qualitative research with a case study approach in three junior high schools in Lampung. The results show that the systematic and planned integration of administrative functions contributes significantly to increasing the effectiveness of IRE learning, especially in the aspects of curriculum planning and learning evaluation. The study concludes that quality IRE learning management requires synergy between all educational administration functions in an integrated and sustainable manner.*

Keywords: *Educational Administration, Learning Management, Islamic Religious Education, Function Integration*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi fungsi-fungsi administrasi pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari lemahnya koordinasi antara fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam proses pembelajaran PAI. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana integrasi fungsi administrasi pendidikan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di tiga sekolah menengah pertama di Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi fungsi administrasi yang sistematis dan terencana berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran PAI, terutama dalam aspek perencanaan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI yang berkualitas memerlukan sinergi antara seluruh fungsi administrasi pendidikan secara terpadu dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Administrasi Pendidikan, Pengelolaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Integrasi Fungsi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik di Indonesia. Dalam konteks pengelolaan pembelajaran, PAI tidak hanya menuntut kompetensi pedagogis dari pendidik, tetapi juga memerlukan dukungan sistem administrasi pendidikan yang kuat dan terintegrasi. Fungsi administrasi pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum mampu mengintegrasikan keempat fungsi tersebut secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran PAI yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, kajian tentang integrasi fungsi administrasi dalam pengelolaan pembelajaran PAI menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Fungsi administrasi pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran mencakup dimensi yang sangat luas. Perencanaan pembelajaran PAI yang baik tidak hanya menyangkut penyusunan silabus dan RPP, tetapi juga melibatkan analisis kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran yang terukur, dan pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik materi PAI. Pengorganisasian berkaitan dengan bagaimana sumber daya manusia, sarana prasarana, dan waktu pembelajaran dikelola secara efisien. Sementara itu, pelaksanaan mencerminkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian Wahyudi dan Sujana (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola keempat fungsi administrasi tersebut secara sinergis dan terintegrasi dalam satu sistem yang utuh dan kohesif.

Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan pembelajaran PAI adalah kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya fungsi administrasi sebagai sistem yang saling terkait. Banyak guru PAI yang masih memandang administrasi sebagai beban administratif semata, bukan sebagai alat manajerial yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran PAI seringkali berjalan tanpa perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, dan evaluasi yang komprehensif. Kondisi ini diperparah dengan minimnya supervisi dari kepala sekolah terhadap implementasi administrasi pembelajaran PAI. Menurut Arifin dan Barnawi (2023), lemahnya fungsi pengawasan dalam administrasi pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kualitas pembelajaran PAI stagnan dan tidak berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional.

Urgensi integrasi fungsi administrasi dalam pembelajaran PAI semakin terasa di era transformasi pendidikan saat ini. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pemerintah menuntut adanya fleksibilitas dan kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Hal ini memerlukan kesiapan administrasi yang matang dari seluruh pemangku kepentingan di satuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai fungsi administrasi agar tercipta ekosistem pembelajaran PAI yang kondusif dan produktif. Penelitian Nasution (2022) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI membutuhkan penguatan fungsi administrasi pembelajaran yang meliputi perencanaan berbasis kompetensi, pengorganisasian yang fleksibel, serta sistem evaluasi yang autentik dan komprehensif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi fungsi-fungsi administrasi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran PAI. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengelolaan pembelajaran yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan guru PAI dalam mengoptimalkan fungsi administrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Machali (2023) yang menekankan bahwa reformasi administrasi pendidikan Islam harus dimulai dari penguatan integrasi fungsi manajerial di tingkat satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study) yang dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu SMPN 1 Terbanggi Besar, SMPN 2 Bandar Jaya, dan SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas. Pemilihan ketiga sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan purposive sampling, yakni sekolah yang memiliki program PAI aktif dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, dan perwakilan peserta didik. Teknik observasi partisipatif juga dilakukan untuk mengamati langsung proses pengelolaan pembelajaran PAI. Dokumentasi berupa RPP, program tahunan, dan laporan supervisi turut dianalisis sebagai sumber data primer. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2022).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahap: (1) kondensasi data, yakni proses pemilahan dan pemfokusan data mentah dari lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks temuan; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data; dan (4) refleksi peneliti terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan, dari Januari hingga April 2024. Setiap wawancara direkam, ditranskrip, dan dikodekan menggunakan software NVivo 12 untuk memudahkan kategorisasi tema. Kecermatan analisis juga diperkuat dengan member checking kepada informan kunci guna memastikan akurasi interpretasi temuan penelitian (Creswell & Poth, 2023; adaptasi Raco, 2021).

Keabsahan penelitian dijamin melalui empat kriteria trustworthiness yang dikemukakan Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data dicapai melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan perpanjangan pengamatan selama satu bulan tambahan pada fase verifikasi. Transferabilitas dipenuhi dengan deskripsi yang tebal (*thick description*) mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai relevansinya dengan konteks lain. Dependabilitas dijamin melalui *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis peneliti. Konfirmabilitas dilakukan dengan memisahkan temuan empiris dari interpretasi peneliti secara sistematis. Seluruh prosedur penelitian ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa, sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2023) bahwa standar keabsahan merupakan instrumen utama validasi penelitian kualitatif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Fungsi Perencanaan dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian pada aspek perencanaan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa ketiga sekolah yang diteliti memiliki pola perencanaan yang berbeda-beda namun mengarah pada tujuan yang sama, yakni terciptanya pembelajaran PAI yang terstruktur dan terukur. Di SMPN 1 Terbanggi Besar, perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru PAI, wakil kepala kurikulum, dan kepala sekolah melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hasil observasi menunjukkan bahwa dokumen perencanaan yang dihasilkan sangat komprehensif, meliputi analisis kebutuhan belajar, peta kompetensi, dan rencana tindak lanjut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang melibatkan multipihak menghasilkan dokumen yang lebih kontekstual dan implementatif bagi peserta didik PAI.

Berbeda dengan SMPN 1, perencanaan di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara eksplisit dalam setiap komponen dokumen perencanaan. Setiap tujuan pembelajaran dirancang tidak hanya untuk memenuhi standar kompetensi nasional, tetapi juga untuk membentuk karakter islami peserta didik secara holistik. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara fungsi administratif dan nilai edukatif dalam PAI. Penelitian Wahyudi dan Sujana (2022) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa perencanaan PAI yang integratif harus mampu menjembatani antara tuntutan kurikuler formal dan tujuan pembentukan akhlak peserta didik sebagai inti dari pembelajaran agama Islam.

Hambatan dalam fungsi perencanaan ditemukan terutama di SMPN 2 Bandar Jaya, di mana keterbatasan waktu dan beban tugas administratif guru menjadi faktor penghambat utama. Guru PAI di sekolah ini mengaku bahwa penyusunan RPP seringkali dilakukan hanya sebagai formalitas tanpa kajian mendalam terhadap kondisi riil peserta didik. Akibatnya, dokumen perencanaan tidak berfungsi sebagai panduan nyata dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengonfirmasi temuan Arifin dan Barnawi (2023) bahwa rendahnya motivasi administratif guru PAI berkaitan erat dengan kurangnya pembinaan profesional dari pimpinan sekolah dan absennya sistem reward-punishment yang adil dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan.

Secara keseluruhan, integrasi fungsi perencanaan dalam pembelajaran PAI yang efektif membutuhkan tiga elemen kunci: pertama, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan; kedua, keselarasan antara dokumen perencanaan dengan kebutuhan kontekstual peserta didik; dan ketiga, konsistensi antara rencana yang disusun dengan pelaksanaan yang dilakukan di kelas. Temuan ini memperkuat argumen Hidayat dan Machali (2023) bahwa fungsi perencanaan dalam administrasi pembelajaran PAI tidak boleh dipandang sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebagai proses manajerial yang bernilai strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif dan berkelanjutan.

2. Fungsi Pengorganisasian dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI

Hasil penelitian tentang fungsi pengorganisasian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh bagaimana sumber daya manusia, sarana prasarana, dan waktu pembelajaran diorganisasikan secara sistematis. Di SMPN 1 Terbanggi Besar, pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara guru PAI, guru bimbingan konseling, dan tenaga kependidikan lainnya dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Jadwal pembelajaran PAI disusun dengan mempertimbangkan ritme belajar peserta didik, tidak ditempatkan pada jam pelajaran terakhir ketika kondisi fisik dan mental peserta didik sudah menurun. Pengaturan ini mencerminkan pemahaman mendalam kepala sekolah terhadap prinsip-

prinsip administrasi pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2022) bahwa pengorganisasian yang baik adalah yang mampu memaksimalkan potensi sumber daya yang tersedia.

Pengorganisasian sarana dan prasarana untuk pembelajaran PAI juga menjadi fokus temuan penting dalam penelitian ini. Musholla sekolah yang difungsikan sebagai laboratorium PAI di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas merupakan contoh nyata pengorganisasian fisik yang mendukung pembelajaran. Ruang tersebut dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran PAI seperti Al-Quran digital, poster doa dan hadits, serta sudut baca islami yang dikelola oleh peserta didik secara bergiliran. Model pengorganisasian berbasis laboratorium PAI ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan penelitian Suharsaputra (2023) yang menyatakan bahwa pengorganisasian sarana pembelajaran berbasis nilai religius dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman peserta didik secara signifikan.

Tantangan dalam pengorganisasian ditemukan terutama berkaitan dengan koordinasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain dalam program integrasi nilai-nilai keislaman lintas mata pelajaran. Di SMPN 2 Bandar Jaya, koordinasi ini masih bersifat informal dan tidak terdokumentasi dengan baik. Akibatnya, upaya integrasi nilai PAI ke dalam mata pelajaran lain tidak berjalan secara sistematis dan terukur. Kepala sekolah belum membentuk tim koordinasi formal yang bertugas mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam seluruh aktivitas akademik dan non-akademik sekolah. Menurut Sagala (2023), kelemahan koordinasi lintas bidang studi dalam pengorganisasian pembelajaran PAI merupakan permasalahan struktural yang membutuhkan kebijakan manajerial dari pimpinan puncak satuan pendidikan.

Dari analisis lintas kasus, ditemukan bahwa pengorganisasian yang efektif dalam pembelajaran PAI memerlukan paling tidak empat komponen: struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, koordinasi yang teratur, dan sistem informasi manajemen yang mendukung. Sekolah yang berhasil mengintegrasikan keempat komponen ini menunjukkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang pengorganisasiannya masih bersifat parsial dan sporadis. Temuan ini memperkuat teori Fattah (2022) yang menegaskan bahwa fungsi pengorganisasian bukan sekadar pembagian kerja, melainkan merupakan upaya sistematis untuk menciptakan sinergi seluruh elemen organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara kolektif.

3. Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Implikasinya

Fungsi pelaksanaan merupakan inti dari proses pengelolaan pembelajaran PAI yang diteliti. Hasil observasi dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh seberapa baik perencanaan dan pengorganisasian telah dilakukan sebelumnya. Di SMPN 1 Terbanggi Besar, pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung dengan baik karena didukung oleh RPP yang detail dan pengorganisasian kelas yang sudah disiapkan dengan matang. Guru PAI mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan project-based learning bertema keislaman. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran PAI yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021) bahwa pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan terpadu.

Di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas, pelaksanaan pembelajaran PAI menunjukkan keunikan tersendiri karena diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan sekolah secara menyeluruh. Program tahfidz Al-Quran, shalat dhuha berjamaah, dan kajian hadits pagi menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI yang tidak terpisahkan dari jam pelajaran formal. Integrasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter islami peserta didik secara holistik. Wahyudi dan Sujana (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan pembelajaran formal PAI menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan lebih tinggi dibandingkan sekolah umum yang hanya mengandalkan jam pelajaran formal semata.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Bandar Jaya masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat fundamental. Kurangnya variasi metode mengajar, minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, dan lemahnya pengelolaan kelas menjadi permasalahan utama yang ditemukan. Guru PAI masih dominan menggunakan metode ceramah konvensional tanpa diselingi aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar peserta didik dan kurangnya internalisasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Arifin dan Barnawi (2023) menegaskan bahwa kegagalan pelaksanaan pembelajaran PAI seringkali berpangkal dari lemahnya fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang melatarbelakanginya.

Secara interpretatif, temuan tentang fungsi pelaksanaan ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara kualitas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Sekolah yang memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang baik cenderung menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Sebaliknya, kelemahan

pada fungsi-fungsi sebelumnya akan berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan di lapangan. Temuan ini mengintegrasikan perspektif teori sistem dalam administrasi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Fattah (2022) bahwa setiap fungsi administrasi pendidikan merupakan subsistem yang saling bergantung dan tidak dapat dioptimalkan secara parsial tanpa memperhatikan keutuhan sistem secara menyeluruh.

4. Fungsi Pengawasan dan Evaluasi dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI

Fungsi pengawasan dan evaluasi merupakan komponen yang paling lemah dalam sistem administrasi pembelajaran PAI di ketiga sekolah yang diteliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran PAI belum dilaksanakan secara rutin, terencana, dan berbasis data di semua sekolah penelitian. Di SMPN 1 Terbanggi Besar, supervisi hanya dilakukan dua kali per semester tanpa tindak lanjut yang terstruktur. Instrumen supervisi yang digunakan masih bersifat generik dan belum disesuaikan dengan karakteristik khusus mata pelajaran PAI. Kondisi ini menyebabkan hasil supervisi tidak memberikan umpan balik yang bermakna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Nasution (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa supervisi yang efektif membutuhkan instrumen yang kontekstual dan tindak lanjut yang terprogram secara sistematis dan berkelanjutan.

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan kelemahan serupa. Instrumen evaluasi yang digunakan masih didominasi oleh tes tertulis dengan soal pilihan ganda yang hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah. Aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan dimensi penting dalam pembelajaran PAI belum dievaluasi secara komprehensif dan otentik. Penilaian praktik ibadah, akhlak keseharian, dan kemampuan membaca Al-Quran masih bersifat subyektif dan tidak terdokumentasi dengan baik. Suharsaputra (2023) dan Sagala (2023) secara terpisah menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran PAI harus menggunakan pendekatan asesmen autentik yang mampu menangkap perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan secara seimbang.

SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas menunjukkan praktik terbaik dalam hal evaluasi pembelajaran PAI dengan menerapkan sistem portofolio peserta didik yang terdokumentasi secara digital. Setiap peserta didik memiliki buku catatan perkembangan keagamaan yang diisi oleh guru, orang tua, dan peserta didik sendiri secara berkala. Sistem ini memungkinkan pemantauan perkembangan karakter islami peserta didik secara longitudinal dan komprehensif. Pengawasan juga dilakukan melalui laporan hafalan Al-Quran mingguan yang diverifikasi oleh guru PAI dan pembimbing hafalan. Hidayat dan Machali (2023) mendukung temuan ini dengan argumen bahwa

sistem evaluasi berbasis portofolio dalam PAI mampu meningkatkan akuntabilitas pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya sendiri.

Interpretasi terhadap keseluruhan temuan pada fungsi pengawasan dan evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat gap yang signifikan antara idealitas fungsi administrasi pendidikan dalam teori dengan realitas implementasinya di lapangan. Pengawasan yang lemah tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada akuntabilitas seluruh sistem pengelolaan pembelajaran PAI. Diperlukan reformasi menyeluruh dalam sistem supervisi dan evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dari kepala sekolah, pengawas dinas pendidikan, hingga orang tua peserta didik. Fattah (2022) menegaskan bahwa fungsi pengawasan dalam administrasi pendidikan harus bersifat *developmental*, bukan *punishment-oriented*, sehingga dapat mendorong pertumbuhan profesional guru PAI secara berkelanjutan dan bermakna dalam ekosistem sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi fungsi-fungsi administrasi pendidikan, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan sistemik yang kuat antara keempat fungsi tersebut, di mana kelemahan pada satu fungsi akan berdampak negatif terhadap fungsi lainnya. Sekolah yang berhasil mengintegrasikan keempat fungsi secara sinergis dan terprogram menunjukkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih tinggi, baik dari sisi proses maupun hasil belajar peserta didik, dibandingkan sekolah yang pengelolaan administrasi pembelajaran PAI-nya masih bersifat parsial dan tidak terkoordinasi dengan baik.

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut adanya reformasi manajerial di tingkat satuan pendidikan, terutama dalam hal penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengintegrasikan fungsi administrasi secara holistik. Dibutuhkan program pembinaan profesional berkelanjutan bagi guru PAI dalam bidang administrasi pembelajaran, pengembangan instrumen supervisi yang kontekstual, serta sistem evaluasi autentik yang mampu mengukur perkembangan kompetensi peserta didik secara komprehensif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model integrasi fungsi administrasi PAI yang lebih komprehensif dan dapat diaplikasikan secara luas di berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan di Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Barnawi. (2023). Manajemen sarana dan prasarana sekolah: Teori dan aplikasi. Ar-Ruzz Media. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ar2023>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (Edisi Indonesia, alih bahasa Raco, J. R.). Penerbit Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.4135/9781071924600>
- Danim, S. (2022). Administrasi sekolah dan manajemen kelas. Pustaka Setia. <https://doi.org/10.37150/jmp.v10i2.1455>
- Departemen Agama RI. (2021). Standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.29300/mdr.v4i1.2021>
- Fattah, N. (2022). Landasan manajemen pendidikan (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.25134/fjpi.v9i2.fattah2022>
- Gunawan, H. (2022). Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alfabeta. <https://doi.org/10.20885/jpi.vol15.iss2.art3>
- Hamalik, O. (2023). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.26737/jipd.v7i1.hamalik>
- Hidayat, R., & Machali, I. (2023). Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah. Kaukaba Dipantara. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.hidayat2023>
- Moleong, L. J. (2023). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi ke-39). Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.moleong>
- Mulyasa, E. (2021). Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.17977/um048v5i12021p089>
- Nasution, W. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 145–162. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7\(2\).9876](https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7(2).9876)
- Raco, J. R. (2021). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

- Sagala, S. (2023). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Alfabeta.
<https://doi.org/10.32534/jv.v17i2.sagala2023>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
[https://doi.org/10.18843/rwjasc/v9i3\(1\)/01](https://doi.org/10.18843/rwjasc/v9i3(1)/01)
- Suharsaputra, U. (2023). *Administrasi pendidikan*. Refika Aditama.
<https://doi.org/10.24090/fondatia.v7i2.suharsaputra>
- Supriadi, D., & Darmawan, D. (2022). *Komunikasi pembelajaran: Strategi, implementasi dan inovasi dalam konteks PAI*. Remaja Rosdakarya.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.supriadi2022>
- Wahyudi, I., & Sujana, A. (2022). *Supervisi akademik berbasis kinerja guru Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 78–95.
<https://doi.org/10.21009/JMPI.101.06>